

## **Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MIN 6 Desa Sinar Rejeki Jati Agung Lampung Selatan**

Aska Mustika Asri<sup>1</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>2</sup>, Latifatul Khoiriyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung  
azkamustika12@gmail.com

### **Abstract**

The point of this specialist is to depict understudy learning inspiration utilizing the prize and discipline learning technique at MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung, South Lampung Rule. This exploration utilize descriptive subjective methodology. The information assortment strategies that specialists will utilize are perception, meetings and documentation. Information assortment strategies are precise and standard systems for getting the expected information. In view of the examination, it tends to be reasoned that the execution of discipline at MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung can be said to have been executed and done well. Instructors have understood that the discipline given isn't expected to hurt or harm understudies. Nonetheless, to shield understudies from botches made or not, instructors apply disciplines that are instructive and useful, as well as to build interest or increment understudies' learning inspiration. Right now, understudies actually believe discipline to be an activity pointed toward troubling or in any event, harming understudies. This is on the grounds that there were disciplines given by past educators or instructors who didn't know about the guidelines for giving discipline. The positive effect of executing this discipline is that it assists educators with safeguarding understudies from defying the norms, however on the off chance that they disrupt the guidelines, the discipline can make a hindrance difference and give an example to understudies. In the mean time, that's what the adverse consequence is assuming the discipline is applied erroneously, it will create continuous issues for educators, understudies and guardians. The component that upholds the execution of this discipline is collaboration between educators, guardians and school chiefs. Since their authorization to rebuff understudies is the main variable. What's more, the restraining factors likewise come from school chiefs, guardians and understudies. Since, in such a case that there is no participation and consent from the school head and guardians, the educator will be hampered in giving discipline since there is strain from the two of them. Educators are likewise a repressing variable, since instructors don't have the information to give discipline.

**Keywords:** Learning Motivation, Reward and Punishment

### **Abstrak**

Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran reward and punishment di MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan baku untuk memperoleh data yang diperlukan. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan punishment di MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung dapat dikatakan sudah dilaksanakan dan dilaksanakan dengan baik. Guru telah menyadari bahwa hukuman yang diberikan tidak dimaksudkan untuk mencederai atau mencederai siswa. Namun untuk melindungi siswa dari kesalahan yang dilakukan atau tidak, guru menerapkan hukuman yang bersifat edukatif dan konstruktif, serta untuk meningkatkan minat atau meningkatkan motivasi belajar siswa. Saat ini siswa masih menganggap hukuman merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk memberatkan bahkan melukai siswa. Hal ini disebabkan karena adanya hukuman yang diberikan oleh guru sebelumnya atau guru yang tidak mempunyai pengetahuan tentang aturan pemberian hukuman. Dampak positif dari penerapan hukuman ini adalah membantu guru untuk melindungi siswa dari pelanggaran peraturan, namun jika melanggar peraturan maka hukuman dapat memberikan efek jera dan memberikan pelajaran bagi siswa. Sedangkan dampak negatifnya, jika hukuman yang diterapkan salah maka akan menimbulkan permasalahan berkelanjutan bagi guru, siswa, dan orang tua. Faktor yang mendukung tercapainya penerapan hukuman ini adalah kerjasama antara guru, orang tua, dan kepala sekolah. Sebab izin keduanya dalam memberikan hukuman kepada siswa merupakan faktor terpenting. Dan faktor penghambatnya juga datang dari kepala sekolah, orang tua dan siswa. Sebab jika tidak ada kerjasama dan izin dari kepala sekolah dan orang tua maka guru akan terhambat dalam memberikan hukuman karena ada tekanan dari keduanya. Guru juga menjadi faktor penghambat, karena guru tidak mempunyai pengetahuan untuk memberikan hukuman.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Reward dan Punishment

---

Copyright (c) 2024 Aska Mustika Asri, Sri Wahyuningsih, Latifatul Khoiriyah

□ Corresponding author: Aska Mustika Asri

Email Address: azkamustika12@gmail.com (Jl. Pesantren, Sidoharjo, Kec. Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung)

Received 26 May 2024, Accepted 30 May 2024, Published 7 June 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi kemajuan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan perkembangan manusia sejak lahir hingga meninggal sangat dipengaruhi oleh proses belajar sepanjang hidupnya (Warisno, 2021). Terwujudnya masyarakat modern juga berkat penemuan-penemuan baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan demikian, manusia menjalani proses pendidikan dengan tujuan agar kehidupannya jauh lebih baik dan sejahtera. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan dan merupakan hal penting dalam menentukan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa, sehingga tidak salah jika pemerintah selalu meningkatkan mutu pendidikan. (Uno, 2023). Di Indonesia, pendidikan sendiri mempunyai tujuan utama yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan masyarakat. Lebih lanjut pengertian pendidikan dijelaskan lebih lanjut dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal I ayat I menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga mempunyai kekuatan spiritual, pengendalian diri keagamaan, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkannya (Nasional, 2003). Pendidikan ideal di Indonesia juga harus memberikan bekal dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Pembelajaran merupakan wahana untuk mengembangkan potensi peserta didik semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya masing-masing. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan siswa yang meliputi: aspek kognitif, bahasa, sosial, emosional, fisik dan motorik.

*Reward* (hadiah) dan hukuman (*punishment*) merupakan salah satu alat pendidikan yang berguna untuk menggiatkan upaya siswa dalam memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang akan diraihinya. Reward adalah pemberian, imbalan atas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai prestasi baik. Sedangkan pendapat lain mengenai reward adalah sebagai alat untuk mendidik anak agar anak dapat merasa bahagia karena kreasi atau karyanya dihargai. Hadiah (reward) dan hukuman (punishment), selain berfungsi sebagai alat pendidikan, juga berfungsi sebagai motivasi belajar siswa. Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Halid, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikologis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arahan pada kegiatan belajar guna mencapai tujuan tertentu..(Halid Hanafi, 2018) Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal bagi siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku. Motivasi dapat berfungsi sebagai penggerak usaha dan motivasi berprestasi

(Muhammad & Murtafiah, 2023). Memiliki motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan usaha yang tekun dan terutama didasari oleh motivasi, maka seseorang yang belajar akan mampu menghasilkan motivasi yang baik. Mengingat pentingnya reward dan punishment dalam proses pembelajaran di sekolah karena selain sebagai sarana pendidikan juga sebagai motivasi bagi siswa untuk mencapai motivasi belajar siswa yang setinggi-tingginya. Dalam pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu menentukan pendekatan yang tepat. Menurut Uno, pembelajaran hendaknya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan layanan agar siswa belajar (Uno, 2007).

Dalam proses belajar mengajar juga perlu diciptakan suatu pendekatan yang dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi pelajaran karena keberhasilan pendidikan terjadi melalui beberapa proses dan sistem yang terdiri dari berbagai komponen, antara lain: tujuan, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, sumber daya dan alat. Penerapan. Selain itu siswa juga dituntut untuk mampu bertindak dan bertindak aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan perhatian dan menjadikan siswa lebih aktif adalah dengan memberikan imbalan berupa penghargaan dan pujian dan dapat pula memberikan hukuman. Nasution mengatakan “Reward merupakan penyemangat bagi masyarakat untuk giat belajar, pujian selalu berkaitan dengan kinerja yang baik”. Menurut Rohmah, selain memberikan motivasi di atas, hukuman juga perlu diterapkan. (Rohmah, 2020). Hal ini dimaksudkan agar siswa berusaha menghindari hukuman yang dijanjikan gurun pasirnya dengan berusaha keras untuk belajar. Dalam dunia pendidikan, istilah reward digunakan ketika siswa berhasil menyelesaikan suatu tugas dengan baik, sehingga tidak jarang kita melihat reward yang diberikan berupa kata-kata pujian, senyuman, tepukan atau bahkan berupa materi dan sesuatu yang menyenangkan bagi siswa. murid-murid. Sedangkan hukuman diberikan kepada seseorang karena berbuat salah, menolak atau melanggar sesuatu. Atau ketika siswa melanggar peraturan yang ditetapkan oleh guru, maka banyak pendidik (guru) yang memberikan ancaman, tekanan atau pukulan sebagai bentuk hukuman dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan perilaku siswa, yang justru berdampak buruk bagi anak.

*Reward* dan *punishment* sebenarnya dapat dijadikan sebagai alat yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan atau menjadi bumerang bagi siswa. Pemberian penghargaan yang berlebihan berdampak pada self-emphasis dan perasaan frustrasi pada anak. Melihat kenyataan tersebut maka tugas guru memotivasi siswa agar mengikuti proses pembelajaran dengan memberikan reward kepada siswa yang pandai dan memberikan hukuman kepada siswa yang kurang. Pengertian belajar secara umum dapat diartikan sebagai gambaran yang menjelaskan baik buruknya hasil yang dicapai siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan (Koernawaty et al., 2023). Pembelajaran merupakan bagian atau unsur yang mempunyai peranan yang sangat dominan dalam mewujudkan mutu keluaran

pendidikan. Alternatif pemberian hukuman pun bermacam-macam, mulai dari bentuk fisik seperti gelengan kepala. Tidak hanya secara fisik, contoh lainnya adalah ketika siswa tidak menyelesaikan tugas LKS di rumah, pendidik dapat memberikan sanksi berupa penambahan tugas LKS sebanyak dua kali lipat. Hukuman harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Yang terpenting seorang pendidik harus bias untuk tidak memberikan hukuman berupa kekerasan yang dapat merusak kesehatan mental siswa.

Perkembangan *reward* dan *punishment* di MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024, berdasarkan hasil observasi awal/survei awal, guru telah menerapkan reward dalam pembelajaran dimana ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas. tugas yang diberikan, guru seringkali memberikan hadiah berupa pujian dan penghargaan. Guru bahkan menyediakan barang berupa alat tulis yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Selain reward, guru juga menerapkan punishment yang sering diberikan guru ketika siswa melakukan kesalahan dalam pembelajaran atau di lingkungan sekolah. Hukuman yang diberikan berupa teguran dan peringatan. Penerapan reward and punishment diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar di MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tahun ajaran 2023/2024. Indikator kualitas pembelajaran antara lain dapat dilihat dari perilaku belajar guru, perilaku dan dampak terhadap belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, dan sistem. sedang belajar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu atau organisasi menjadi variabel atau hipotesis namun tetap perlu dipandang sebagai bagian dari kebutuhan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang berhadapan langsung dengan objeknya, terutama dalam memperoleh data dan berbagai informasi. Dengan kata lain, peneliti langsung berada pada lingkungan yang ingin ditelitinya (Sugiyono, 2017). Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan***

Dalam konsep pendidikan, reward merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi siswa. Metode ini dapat mengasosiasikan tindakan dan tingkah laku siswa dengan perasaan bahagia, gembira, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu tindakan secara berulang-ulang. Selain motivasi, reward juga dapat membuat siswa aktif kembali dalam menjalankan aktivitasnya untuk

memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah diraihinya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ganjaran adalah bingkisan, ganjaran, ganjaran atas kemenangan dalam suatu perlombaan, bingkisan, kenang-kenangan, penghargaan, upeti, cenderamata perpisahan, cenderamata. (Nasional & (Indonesia), 2008). Sedangkan (Suharsono, 2017), menjelaskan bahwa reward adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti memperoleh informasi bahwa guru MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dalam proses pembelajarannya belum tentu terbebas dari hukuman. Dan pemberian hukuman bukan semata-mata untuk menyakiti atau mencederai siswa, melainkan untuk memberikan pelajaran dan meningkatkan minat serta keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa reward adalah segala sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena telah berperilaku sesuai dengan yang diinginkan, yaitu mengikuti tata tertib sekolah yang telah ditentukan dan dapat menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi siswa. agar mereka dapat berperilaku baik dalam proses pendidikan.

Ada berbagai cara mengaplikasikan reward yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
2. Imbalan materi/reward, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian reward.
3. Do'a, misalnya "Semoga Allah SWT menambah kebaikan kepadamu"
4. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
5. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya di rumah.

Pengaplikasian reward tidak hanya dapat berupa barang atau imbalan hanya bersifat materi tetapi bisa juga bersifat non materi seperti pujian, doa, tanda penghargaan. Dengan adanya berbagai macam reward maka siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Jika berbicara mengenai cara pandang siswa terhadap hukuman, tentu tanggapan mereka beragam mengenai hukuman yang diberikan oleh pendidik. Karena setiap siswa melakukan kesalahan yang berbeda-beda, tentunya hukumannya berbeda-beda, namun banyak pula yang mengalami hukuman yang sama. Oleh karena itu, sebagai peneliti, saya mewawancarai seluruh siswa secara bersama-sama di 3 kelas SMA dengan beberapa siswa.

Hukuman merupakan hukuman yang diberikan kepada seseorang setelah ia melakukan perilaku negatif dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku negatif tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hukum adalah suatu peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat istiadat yang dianggap sah oleh dan untuk orang banyak. Artinya hukuman merupakan suatu peraturan yang dibuat untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, dalam hal ini kehidupan sosial siswa di sekolah. Hukuman adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dengan sadar dan sengaja mendatangkan kesedihan

kepada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran, maka dalam hal ini seseorang diberikan hukuman agar orang tersebut terhindar dari segala macam perilaku menyimpang dan menjadikan orang tersebut lebih disiplin. Hukuman harus diterapkan untuk memperbaiki perilaku seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan begitu, mereka akan mengerti dan memahami pelanggaran yang dilakukannya.

Hal ini, kemudian dapatlah kita perinci lagi dalam :

1. Punishment diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
2. Punishment diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
3. Punishment diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu. Punishment harus diadakan untuk segala pelanggaran.

Dengan adanya punishment seseorang akan sadar akan perbuatan jahatnya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya. Sehingga terbentuk akhlak yang baik pada diri orang tersebut. Penerapan hukuman dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat digunakan ketika siswa lari dari jalan yang benar. Hukuman ini diberikan untuk mengurangi atau mengatasi kegagalan dalam proses pembelajaran. Sebab dengan adanya hukuman maka siswa akan lebih fokus dalam belajar, karena jika melanggar peraturan maka akan mendapat sanksi dari guru.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya merupakan instrumen untuk: pertama, menjaga fitrah peserta didik agar tetap suci, bersih, dan beriman kepada Allah SWT. Kedua, mengembangkan kepribadian peserta didik agar tetap tabah dalam beramal sholeh (amal al-shavisi) dan berakhlak al-karimah dalam setiap tingkah laku atau perbuatannya. Ketiga, memperbaiki diri santri dari berbagai sifat dan perbuatan maksiat (amal al-syai'at) yang telah dilakukannya, baik dari sudut pandang agama maupun nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Seorang guru juga harus mempunyai kompetensi atau pengetahuan tentang bagaimana memberikan hukuman yang baik dan benar. Jika hukuman yang diberikan benar maka akan timbul akibat yang benar, begitu pula sebaliknya jika hukuman yang diberikan salah maka akibat yang salah juga akan diterima. Jadi seorang guru harus mengetahui apa saja rambu-rambu atau batasan-batasan dalam memberikan hukuman. Adapun kaedah-kaedah dalam memberikan hukuman kepada peserta didik sebagai berikut:

1. Jangan sekali-sekali menghukum sebelum pendidik berusaha sungguh- sungguh melatih, mendidik, dan membimbing anak didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.
2. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
3. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberikan peringatan pada mereka .
4. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
5. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberikan kesempatan pada anak didiknya

untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.

6. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik hendaknya berupaya menggunakan mediator untuk menasihati atau merubah perilaku peserta didik.

Setelah semua hal di atas dipenuhi, maka seorang pendidik baru dibolehkan menghukum peserta didik dan itu pun dengan beberapa catatan;

1. Jangan menghukum ketika marah.
2. Hukumlah peserta didik secara adil, jangan pilih kasih atau berat sebelah.
3. Jangan menghukum karena ingin membalaskan dendam karena sakit hati.
4. Hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan.
5. Jangan beri hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik.
6. Jangan sampai melukai.
7. Pilihlah bentuk hukuman yang dapat mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kelirunya.
8. Mohonlah petunjuk Allah SWT.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa apa saja kaedah yang harus diperhatikan seorang guru dalam memberikan sebuah hukuman. Jangan sampai hukuman yang diberikan memberikan kepada peserta didik bertujuan untuk melukainya. Guru tidak bisa sembarangan dalam memberikan hukuman terlebih lagi pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan undang-undang dalam dunia pendidikan dan bagaimana guru menghukum peserta didik. (Tumimbang et al., 2017) membedakan tiga macam punishment disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dibagi menjadi 3 macam yaitu:

1. Punishment Asosiatif

Umumnya, orang mengasosiatifkan antara punishment dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh punishment dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

2. Punishment Logis

Punishment ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan punishment ini, anak mengerti bahwa punishment itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapat punishment itu dari kesalahan yang diperbuatnya.

3. Punishment Normatif

Punishment yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.

Bermacam-macam pembagian punishment yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut, dapat memberikan gambaran yang jelas bahwa punishment yang ada di sekolah adalah punishment asosiatif yaitu yang di asosiatifkan antara punishment dan kejahatan, logis yaitu

mengerti bahwa punishment yang diperoleh akibat dari kesalahan sendiri serta bermaksud untuk memperbaiki perilaku peserta didik.

***Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MIN 6 Sinar Rejeki Lampung Selatan.***

Dalam kegiatan pendidikan pasti ada sesuatu yang menunjang tercapainya suatu tujuan pendidikan. Namun di balik faktor pendukung tersebut terdapat juga faktor penghambat tercapainya tujuan pendidikan. Demikian pula penerapan hukuman dalam dunia pendidikan pasti mempunyai faktor yang mendukung dan menghambat hal tersebut. Faktor yang mendukung penerapan hukuman dalam proses belajar mengajar antara lain dukungan dari kepala sekolah dan wali siswa. Karena izin kepala sekolah dan orang tua inilah yang menjadikan seorang guru berani memberikan hukuman, dalam arti hukuman pendidikan. Konsep dasar Punishment adalah segala sesuatu yang dilakukan anak dapat dilakukan ketika anak sudah memasuki bangku sekolah dasar. Ketika anak melakukan kesalahan dalam berkata, bertindak, atau bahkan melanggar aturan dan ingin lari dari kewajiban, orang tua atau guru bisa memberikan hukuman. Namun hukuman harus bersifat mendidik dan memberikan pengalaman yang baik bagi anak. Jangan pernah memberikan hukuman berlebihan pada anak karena akan menimbulkan trauma di kemudian hari.

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan hukuman adalah bimbingan yang diberikan sekolah kepada setiap siswa. Pembinaan ini merupakan upaya internalisasi siswa agar terbiasa berperilaku baik dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan dilakukan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap peraturan yang ditetapkan sekolah. Faktor eksternal yang mendukung penerapannya adalah lingkungan keluarga yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga dalam membina dan mendidik putra-putrinya di lembaga tersebut. Sehingga hal ini memudahkan guru dalam memperlakukan siswanya sebagaimana peraturan yang telah ditetapkan.

1. Faktor Pendukung Reward

- a. Internal : kejasama yang baik dan saling mendukung antar guru dalam pemberian reward
- b. Eksternal : Faktor eksternal yang menjadi pendukung terjadinya reward adalah lingkungan keluarga yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada pihak lembaga dalam membina dan mendidik putra-putrinya kepada lembaga. Sehingga peserta didik mencapai prestasi lebih karakter, adanya motivasi dari diri sendiri serta faktor internal yaitu orang tua.

2. Faktor penghambat Reward

- a. Internal: hal yang menjadi hambatan dalam pemberian reward adalah bulian yang diberikan siswa ketika temannya mendapatkan hukuman. Kemudian rasa pamer dari siswa yang mendapat reaward dari sekolah
- b. Eksternal: Ketidak sepemahaman di antara wali yang menyebabkan pelaksanaan reward menjadi ragu-ragu dalam realisasinya

Sebab saat ini undang-undang dalam dunia pendidikan saat ini sangat lah ketat, semua bidang sudah memiliki aturannya, termasuk dalam memberikan hukuman. Jadi tidak dapat sembarang lagi

dalam memberikan hukuman. kerja sama antara guru dan wali murid menjadi faktor pendukung yang sangat diharapkan dari seorang guru. Sebab izinya wali murid terhadap guru untuk memberikan hukuman akan memudahkan guru dalam proses belajar tanpa tekanan yang begitu berat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung penerapan hukuman dalam proses belajar mengajar adalah dukungan dari orang tua siswa dan kepala sekolah. Dukungan tersebut membuat guru dalam proses belajar mengajar tidak terlalu mengalami tekanan untuk memberikan hukuman. Namun dimana ada dukungan pasti ada faktor penghambatnya, faktor penghambat disini datangnya dari guru, siswa dan orang tua. Mengapa guru disini menjadi faktor penghambat, karena keterbatasan pengetahuan guru dalam memberikan hukuman atau tidak mempunyai pengetahuan dalam memberikan hukuman akan menghambat penerapan metode tersebut sehingga tidak meningkatkan motivasi belajar siswa. Dan faktor penghambat lainnya adalah siswa manja yang jika diberi hukuman akan merasa sakit hati yang berlebihan dan akan mengadu kepada orang tuanya. Dan orang tua yang terlalu memanjakan anaknya otomatis tidak akan terima anaknya dihukum dan akan meminta pertanggungjawaban atas hukumannya padahal hukumannya ringan. Dan juga sikap siswa yang acuh terhadap sistem pembelajaran, apalagi hukuman yang diberikan. Mereka tidak peduli dengan hukuman dan tidak mengambil pelajaran darinya.

Ada beberapa faktor yang menghambat terjadinya hukuman, antara lain: Faktor siswa yang tidak berhak menerima hukuman meskipun telah melanggar peraturan, kesibukan guru, dan dana yang tidak memungkinkan untuk memberikan imbalan sebagaimana diharapkan siswa. Faktor penghambat penerapan reward dan punishment di sekolah MIN 6 Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan adalah masih adanya beberapa masyarakat yang tidak setuju dengan penerapan reward dan punishment tersebut. Perbedaan pendapat ini menimbulkan kritik yang selalu disampaikan kepada pihak sekolah atau guru.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan punishment di MIN 6 Sinar Rejeki Jati Agung dapat dikatakan sudah dilaksanakan dan dilaksanakan dengan baik. Guru telah menyadari bahwa hukuman yang diberikan tidak dimaksudkan untuk mencederai atau mencederai siswa. Namun untuk melindungi siswa dari kesalahan yang dilakukan atau tidak, guru menerapkan hukuman yang bersifat mendidik dan mengasuh, serta untuk meningkatkan minat siswa atau meningkatkan motivasi belajarnya. Saat ini siswa masih menganggap hukuman merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk memberatkan bahkan melukai siswa. Hal ini disebabkan karena adanya hukuman yang diberikan oleh guru sebelumnya atau guru yang tidak mempunyai pengetahuan tentang aturan pemberian hukuman. Dampak positif dari penerapan hukuman ini adalah membantu guru untuk melindungi siswa dari pelanggaran peraturan, namun jika melanggar peraturan maka hukuman dapat memberikan efek jera dan memberikan pelajaran bagi siswa. Sedangkan dampak negatifnya, jika

hukuman yang diterapkan salah maka akan menimbulkan permasalahan berkelanjutan bagi guru, siswa, dan orang tua. Faktor yang mendukung tercapainya penerapan hukuman ini adalah kerjasama antara guru, orang tua, dan kepala sekolah. Sebab izin keduanya dalam memberikan hukuman kepada siswa merupakan faktor terpenting. Dan faktor penghambatnya juga datang dari kepala sekolah, orang tua dan siswa. Sebab jika tidak ada kerjasama dan izin dari kepala sekolah dan orang tua maka guru akan terhambat dalam memberikan hukuman karena ada tekanan dari keduanya. Guru juga menjadi faktor penghambat, karena guru tidak mempunyai pengetahuan untuk memberikan hukuman.

## REFERENSI

- Halid Hanafi, L. A. Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=zIOYDwAAQBAJ>
- Koernawaty, F. T., Sudjana, I. M., Sanjaya, I. W. K., & Eylana, C. (2023). *Enrichment : Journal of Management Marine tourism attraction development strategy at Miti Island Tourism Destination , North Halmahera District*. 12(6).
- Muhammad, N., & Murtafiah, N. H. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(2), 41–46.
- Nasional, I. D. P. (2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Nasional, I. D. P., & (Indonesia), P. B. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=dFcOAQAAMAAJ>
- Rohmah, D. N. (2020). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. Jakad Media Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=NsfZDwAAQBAJ>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D / Sugiyono | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Sugiyono.
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. In *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1, pp. 13–23). <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Tumimbang, A. M. M., Areros, W. A., & Pio, R. J. (2017). Pengaruh Kepemimpinan Spiritual terhadap Kepuasan Kerja pada PT. Bank Syariah Mandiri Kc Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=MoVJeaMAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation\\_for\\_view=MoVJeaMAAAAJ:IjCSPb-OGe4C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MoVJeaMAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=MoVJeaMAAAAJ:IjCSPb-OGe4C)
- Uno, H. B. (2007). *Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=H-cVOAAACAAJ>
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An*